

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak yang terletak pada rentan umur 0- 6 tahun serta 0- 8 tahun bagi para ahli pembelajaran anak. Anak umur dini ialah kelompok anak yang terletak pada proses 2 perkembangan serta pertumbuhan yang bertabiat unik. Masa ini ialah masa keemasan ataupun "*golden age*", pada masa emas tersebut anak umur dini mempunyai kemauan belajar yang luar biasa. Anak belajar dengan segala panca inderanya buat menguasai suatu serta dalam waktu yang pendek bergeser ke perihal lain buat dipelajari. Masa ini anak hadapi perkembangan serta pertumbuhan yang sangat pesat serta tidak hendak terulang pada waktu yang hendak tiba.

Pada masa anak - anak ialah masa yang sangat perlu dimaksimalkan buat pertumbuhannya. Pada masa ini anak memiliki rasa mau ketahui yang sangat besar, melaksanakan apapun buat penuhi rasa mau tahunya serta anak gampang dibangun oleh sebab itu anak butuh dibimbing dengan metode yang baik serta cocok dengan umurnya, supaya nantinya ia jadi anak yang unggul dalam agama ataupun intelektualnya. umur dini ialah masa yang sangat baik dimana anak hendak gampang dicontohkan serta diperdengarkan dan diperlihatkan

Tiap anak mempunyai proses perkembangan serta pertumbuhan yang bertabiat unik, dalam makna mempunyai pola perkembangan serta pertumbuhan (koordinasi motorik halus serta motorik agresif), intelengensi (energi pikir, energi cipta kecerdasan emosi, serta kecerdasan spiritual), sosial emosional (perilaku serta sikap serta agama), bahasa serta komunikasi yang spesial cocok dengan tingkatan perkembangan serta pertumbuhan anak.

Pembelajaran anak umur dini ialah sesuatu wadah buat membagikan pendidikan dalam proses perkembangan serta pertumbuhan dan pembuatan kepribadian anak umur dini. Pembelajaran anak umur dini haruslah dikemas dengan pendidikan yang mengasyikkan. Dalam proses belajar seraya bermain anak umur dini membutuhkan aktivitas yang menarik minatnya, oleh sebab itu guru wajib sanggup

membagikan atmosfer belajar yang aman untuk anak baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Perihal ini bertujuan supaya pendidikan yang diberikan lebih bermakna untuk anak sehingga kemampuan yang dipunyai anak bisa tumbuh maksimal.

Umur pra sekolah (TK/RA) ialah umur yang sangat efisien buat meningkatkan bermacam kemampuan yang dipunyai oleh anak, sebab pada masa ini pola perkembangan serta perkembangannya terjalin sangat pesat. Pertumbuhan tersebut meliputi pertumbuhan raga, sosial, emosional ataupun kognitif anak. Sehingga pada masa 5 tahun awal perkembangan serta pertumbuhan anak kerap diucap selaku masa keemasan ataupun “*golden age*”. Oleh sebab itu kedudukan orang tua serta guru sangat diperlukan buat menolong meningkatkan bermacam kemampuan yang terdapat pada diri anak. Dalam hal ini termasuk mengembangkan kemampuan mengenal angka sebagai kemampuan daya pikir bagi anak usia pra sekolah yaitu anak TK/RA.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa :

“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal lain yang mempengaruhi kelancaran jalannya pendidikan yakni peran guru dalam proses pendidikan itu sendiri. Guru harus bisa mengarahkan dan memfasilitasi anak sesuai dengan kemampuan yang anak miliki”.¹

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pada Bab I, Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa :

¹ Undang – Undang Sisdiknas Nomor 20 Pasal 1 ayat 14. *Pendidikan Anak Usia Dini* (2003)

“Proses penyelenggaraan pendidikan anak usia dini adalah suatu kesatuan proses pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. tujuan pendidikan di Raudhatul Athfal (RA) adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik fisik maupun psikis yang meliputi moral dan nilai – nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, psikomotorik, kemandirian dan seni untuk memasuki pendidikan dasar. Keberadaan anak pada usia dini atau usia prasekolah merupakan usia yang paling efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak, karena pada masa ini pola pertumbuhan dan perkembangannya terjadi sangat pesat”.²

Dari komentar penjelasan diatas hingga penulis merumuskan kalau yang pengaruhi kelancaran jalannya pembelajaran ialah kedudukan guru dalam proses pembelajaran itu sendiri. Guru wajib dapat memusatkan serta memfasilitasi anak cocok dengan keahlian yang anak miliki.

Pembelajaran anak umur dini merupakan upaya buat menstimulasi, membimbing, mengurus serta pemberian aktivitas pendidikan yang hendak menciptakan keahlian serta ketrampilan anak. Pembelajaran anak umur dini ada terminologi pengembangan anak umur dini, ialah upaya yang dicoba oleh warga ataupun pemerintah buat menolong anak umur dini dalam meningkatkan potensinya secara holistik, baik aspek pembelajaran, gizi, ataupun kesehatan.³

Sementara itu dalam Undang – Undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 28 dinyatakan bahwa :

² Undang – Undang Sisdiknas Nomor 20 Pasal 1 aat 14. *Pendidikan Anak Usia Dini* (2003)

³ Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD*. Laksana. Yogyakarta. 2010

“Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal (Taman Kanak – Kanak, Raudhatul Athfal, atau pendidikan lain yang sederajat), jalur pendidikan non formal (Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, atau Pendidikan lain yang sederajat) atau jalur pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan”.⁴

Pada anak usia dini terdapat sebagian aspek pertumbuhan yang wajib di stimulasi, salah satunya pertumbuhan raga motorik, yang dibagi jadi 2 bagian salah satunya merupakan motorik halus. Motorik halus merupakan meningkatnya pengoordinasian gerak badan yang mengaitkan otot serta syaraf yang jauh lebih kecil ataupun perinci, gerakan yang cuma mengaitkan bagian– bagian badan tertentu saja serta dicoba oleh otot– otot kecil, semacam keahlian memakai jari jemari tangan serta gerakan pergelangan tangan yang tepat. Sehingga gerakan ini tidak membutuhkan tenaga melainkan memerlukan koordinasi mata serta tangan yang teliti. Dalam melaksanakan gerakan motorik halus, anak pula membutuhkan dongan ketrampilan motorik lain dan kematangan mental.⁵

Kegiatan pengembangan motorik halus anak bertujuan buat melatih keahlian koordinasi motorik anak. Koordinasi antara tangan serta mata bisa dibesarkan antara lain aktivitas menggambar, memberi pewarna, menggantung, melukis, melekat serta menganyam serta banyak lagi yang lain.

Pada masa anak-anak bermain merupakan dasar untuk pertumbuhan sebab bermain itu ialah segi dari pertumbuhan serta sumber tenaga untuk pertumbuhan mereka. bermain ialah bagian dari pertumbuhan, sesuatu ekspresi dari personalitas pertumbuhan anak, “*sense of self*”, kapasitas sosial serta raga. Tata cara bermain ialah salah satu bagian terutama dalam kehidupan anak– anak bisa menekuni perihal

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *UU Guru dan Dosen dan UU Sisdiknas*. Asa Mandiri. Jakarta, 2006

⁵Yuliani Nurani Sujiono, Bambang Sujiono, *Konsep Dasar PAUD*, PT. Indeks, Jakarta. 2010

- perihal yang nyata sehingga energi cipta, imajinasi, kreativitas serta raga motorik anak bisa tumbuh. Buat menggapai keberhasilan dalam keahlian motorik halusnya hingga dibutuhkan sesuatu aktivitas yang menarik serta bermacam - macam sehingga guru bisa memandang sikap yang timbul dari anak supaya seluruh kemampuan ataupun kekurangan anak dalam belajar bisa nampak cocok dengan masa peka ataupun pertumbuhan yang ditunjukkan oleh masing-masing anak, salah satunya dengan memakai tata cara bermain lewat aktivitas “*finger painting*”.⁶

Bermain merupakan sesuatu aktivitas yang dicoba anak dengan ataupun tanpa mempergunakan perlengkapan yang menghasilkan penafsiran serta membagikan data, berikan kesenangan serta meningkatkan imajinasi anak otomatis serta tanpa beban. Pada aktivitas bermain nyaris seluruh aspek pertumbuhan anak bisa terstimulasi serta tumbuh dengan baik tercantum di dalamnya pertumbuhan kreativitas serta motoriknya. Bersumber pada paparan di atas hingga bisa disimpulkan kalau :⁷

1. Bermain merupakan fasilitas melatih keahlian yang diperlukan anak buat jadi individual yang kompeten,
2. Bermain merupakan pengalaman multidimensi yang mengaitkan seluruh indra serta menggugah kecerdasan jamak seorang, serta
3. Bermain ialah kendaraan buat belajar tentang bagaimana sepatutnya belajar (*learning how to learn*)

Dari sebagian penanda pertumbuhan motorik halus anak umur 5– 6 tahun yang wajib dicapai dalam pendidikan motorik halus, cocok dengan “Peraturan Menteri Pembelajaran Serta Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut : menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media, menggunakan alat tulis dengan benar, mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.

⁶ Moeslichatoen, R. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2004

⁷ Yuliani Nurani Sujiono, Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, PT. Indeks, Jakarta. 2010

Bersumber pada dari hasil pengamatan yang dicoba periset di Raudhatul Atfhal NU Mawaqi' ul Ulum Medini Undaan Kudus rata-rata keahlisan pada anak buat keahlisan motorik halus dinilai masih kurang dalam perihal menggerakkan jari tangan dengan luwes ataupun keahlisan buat menggenggam serta memegang barang, perihal tersebut disebabkan dalam pendidikan motorikhalus anak cuma diberi aktivitas memberi warna foto leluasa yang terdapat di Lembar Kerja Anak dengan memakai crayon. Metode mengajar guru juga kurang bermacam-macam serta kurang menarik untuk anak sehingga anak lebih memilah diam tidak melaksanakan aktivitas disebabkan perencanaan yang dicoba guru belum memusatkan aktivitas pada motorik halus secara perinci semacam mencontohkan metode melukis dengan jari secara benar, sehingga dalam penerapannya guru cuma mencontohkan wujud jadinya saja. Oleh karena itu aspek pertumbuhan motorik halus anak kurang tumbuh secara maksimal.

Melukis dengan jari merupakan salah satu aktivitas yang periset pakai dalam tingkatkan keahlisan motorik halus, sebab dengan aktivitas tersebut anak hendak memakai jari buat membahas cat warna di dalam pola foto yang sudah terdapat, dalam perihal ini evaluasi yang dicoba pada anak bukan terletak pada kreativitasnya, hendak namun pada keahlisan anak mengkoordinasikan gerakan jari dalam mengoleskan cat warna.

Pemicu masih rendahnya keahlisan motorik halus anak ialah, guru pula kurang membagikan stimulus ataupun dorongan pada anak kala anak mengerjakan tugas ini diakibatkan anak lebih memilih mengobrol dengan temannya ataupun bermain sendiri tidak menghiraukan guru yang sedang mengajar.

Bersumber pada hasil prapenelitian serta diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu guru di RA NU Mawaqi' ul Ulum Medini Undaan Kudus, masih ada banyak anak yang pertumbuhan motorik halus belum tumbuh dengan baik. Nampak pada pencapaian penanda, dari jumlah murid yang berjumlah 22, bisa peneliti simpulkan kalau anak yang belum tumbuh terdapat 11 anak yang mulai tumbuh terdapat 7

anak, yang tumbuh cocok harapan terdapat 2 anak serta yang tumbuh sangat baik terdapat 2 anak.

Dari paparan di atas kalau dari 22 anak yang diamati serta dari 5 penanda yang hendak dicapai yang menampilkan kalau keahlian motorik halus yang dipunyai anak masih belum tumbuh secara optimal, dan mengingat betapa pentingnya pertumbuhan motorik halus semenjak dini, mendesak penulis buat melaksanakan riset yang bertajuk “Implementasi Pembelajaran *Finger painting* Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Di RA NU Mawaqi’ul Ulum Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus”

B. Fokus Penelitian

Pemikiran riset kualitatif, gejalanya bertabiat holistic (merata, tidak bisa dipisah-pisahkan), sehingga riset kualitatif aksi menetapkan penelitiannya cuma bersumber pada variabel riset, namun totalitas suasana sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelakon (*actor*), serta kegiatan (*activity*) yang berhubungan secara sinergis.⁸ Dari alasan tersebut periset menetapkan fokus buat mempertajam penelitian, fokus ialah domain tunggal ataupun sebagian domain yang terpaut dengan suasana sosial. Penentuan fokus penelitian didasarkan pada tingkatan kebaruan data yang hendak diperoleh dari suasana sosial lapangan. Perihal ini diperuntukan buat mendapatkan cerminan merata yang bisa periset peruntukan selaku latar balik permasalahan, sehingga mempermudah fokus riset.

Kegiatan Pembelajaran *Finger painting* untuk meningkatkan Motorik Halus di RA NU Mawaqi’ul Ulum Medini Undaan Kudus, yang menjadi fokus penelitian adalah kegiatan Pembelajaran *Finger painting* dalam meningkatkan Motorik Halus anak usia dini pada anak kelompok B RA NU Mawaqi’ul Ulum Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Adapun kegiatan yang ada yaitu : kegiatan yang terkait dengan proses pelaksanaan pembelajaran *finger painting* berdasarkan metode yang digunakan. Metode yang digunakan adalah unjuk kerja misalnya : anak melakukan

⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta Bandung, 2014

kegiatan menggambar dengan menggunakan jari tangan untuk menghasilkan karya seni berupa coretan tangandari cat warna membentuk gambar tertentu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan fokus penelitian ini maka dapat di rumuskan masalah yaitu

1. Bagaimana implementasi pembelajaran *finger painting* untuk meningkatkan ketrampilan motorik halus anak usia dini di RA NU Mawaqi'ul Ulum Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus?
2. Kendala apa saja yang mempengaruhi pembelajaran *finger painting* untuk meningkatkan ketrampilan motorik halus pada anak usai dini di RA NU Mawaqi'ul Ulum Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus?
3. Solusi apa saja yang digunakan dalam pembelajaran *finger painting* untuk meningkatkan ketrampilan motorik halus pada anak usia dini di RA NU Mawaqi'ul Ulum Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui implementasi *finger painting* dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini di RA NU Mawaqi'ul Ulum Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi ketika penerapan *finger painting* dilakukan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini di RA NU Mawaqi'ul Ulum Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.
3. Untuk memahami solusi dalam mengatasi kendala yang dihadapi anak usia dini ketika pembelajaran *finger painting* dilakukan guna meningkatkan ketrampilan motorik halus anak.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini hendak menaikkan khasanah ilmu pengetahuan bidang pembelajaran anak umur dini menimpa metode tingkatan ketrampilan motorik halus pada anak umur dini lewat tata cara *finger painting*.
 - b. Tingkatkan pengalaman dalam melaksanakan inovasi serta pemanfaatan media dalam pendidikan sehingga hasil yang dicapai lebih efisien serta efektif.
2. Secara Praktis
 - a. Manfaat bagi siswa
 - 1) Bisa meningkatkan kegiatan serta kreativitas anak dalam penerapan proses belajar
 - 2) Mendapatkan pengalaman langsung tentang tata cara *finger painting* yang sanggup menolong meningkatkan keahlian motorik halus anak
 - 3) Bisa tingkatan pola pikir, energi nalar anak serta pola imajinasi anak secara kompleks
 - b. Manfaat bagi guru
 - 1) Hasil penelitian bisa jadi salah satu alternatif tata cara yang bisa digunakan buat tingkatan ketrampilan motorik halus pada anak umur dini
 - 2) Membagikan masukan untuk guru tentang aktivitas yang bisa mendukung keberhasilan meningkatkan kreativitas lewat *finger painting*.
 - 3) Membetulkan mutu belajar mengajar.
 - c. Manfaat bagi RA
 - 1) Membagikan masukan untuk RA selaku bahan refleksi buat meningkatkan kreativitas anak didik
 - 2) Tingkatkan kualitas, mutu serta kemajuan RA
 - 3) Bisa membentuk karakter peserta didiknya yang pintar serta kreatif.